

PESANTREN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUMUHYIDDIN NW DEBOK LOMBOK TIMUR)

Munawir Sazali¹, Fahrurrozi², Abdul Quddus³

UIN Mataram

210401028.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

Conservation environment become theme global public internationally along with the continued decline in natural resources (natural refuse depilation). Problems environment life rooted from crisis understanding man to nature, thus, of course be a challenge for Islamic education system is currently in develop the institution. By therefore, effort is required concrete to adapt the situation with need era. With education Islam from perspective conservation environment is a theoretical and practical solution as an effort capable of changing understanding and awareness of management environment life become more Good. The purpose of this research is For know how draft conservation environment in the cottage Boarding school Darumuhyiddin NW Debok Subdistrict Terra East Lombok District and Want know how effort conservation environment in the cottage Boarding school Darumuhyiddin NW Debok Subdistrict Terra East Lombok Regency . Research type Which used is field research with a qualitative approach, where this researcher try describe the research subject. Method collection data use method observation, interview and documentation . The concept of environmental conservation based on Sufism values at the Darumuhyiddin Islamic Boarding School, NW Debok, is the concept of al zuhd, the concept of al hub, and the concept of fikr and dzikir. debok in the form of an environmental care curriculum/eco boarding school program and a hidden curriculum/hidden curriculum. Both tree planting and waste management, Darumuhyiddin Islamic boarding school terminology of environmentalism in an effort to protect and preserve the environment so that it is sustainable. The third is the thrifty behavior of the community in the Islamic boarding school environment. The behavior of the residents of the Islamic boarding school as a result of environmental conservation education activities can occur in students who have graduated (alumni).

Keywords : Conservation Environment; Islamic Boarding School; Islamic Education.

Abstrak : Konservasi lingkungan menjadi tema global masyarakat internasional seiring dengan terus merosotnya sumber daya alam (*natural reconse depilation*). Permasalahan lingkungan hidup berakar dari krisis pemahaman manusia terhadap alam, dengan demikian, tentu menjadi tantangan bagi sistem pendidikan Islam saat ini dalam mengembangkan lembaganya. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkrit untuk menyesuaikan situasi dengan kebutuhan zaman. Dengan pendidikan Islam dari perspektif konservasilingkungan merupakan solusi secara teoritis maupun praktis sebagai upaya yang

mampu mengubah pemahaman dan kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan hidup menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep konservasi lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dan Ingin mengetahui bagaimanakah upaya konservasi lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti ini mencoba mendeskripsikan subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Konsep konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai sufisme di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, adalah Konsep *al zuhd*, Konsep *al hub* dan Konsep fikr dan dzikir, Sedangkan upaya konservasi lingkungan di pondok pesantren darumuhyiddin NW debok adalah *Pertama* menggunakan pendidikan konservasi lingkungan di pondok pesantren darumuhyiddin nw debok yang berbentuk kurikulum peduli lingkungan /*program eco* pesantren dan kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum*. *Kedua* penanaman pohon dan pengelolaan sampah, pondok pesantren darumuhyiddin *terminologi environmentalisme* dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan agar lestari. *Ketiga* perilaku hemat masyarakat di lingkungan pondok pesantren, Perilaku warga pondok pesantren sebagai hasil dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dapat terjadi pada santri yang telah lulus (alumni).

Kata Kunci : *Konservasi Lingkungan; Pesantren; Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Konservasi lingkungan menjadi tema global masyarakat international seiring dengan terus merosotnya sumber daya alam (*natural reconse depilation*), (Prabang Setiyono, 2011). Gemuruh kerja keras untuk memerangi prilaku merusak lingkungan terus bergema, setidaknya dalam batas-batas yang mampu dijangkau oleh para aktivis dan pegiat perlindungan alam dari masalah-masalah lingkungan yang terus terjadi. Menipisnya lapisan ozon, pemanfaatan lahan dengan salah, pencemaran lingkungan telah menjadi fakta krisis bersama yang dialami semua bangsa di dunia.

Kesadaran manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan membangun keseimbangan ekosistemnya masih bisa dibilang sangat rendah. Studi di tahun 2010 tentang lingkungan masyarakat yang ada di kota-kota semi metropolitan seperti kota-kota kabupaten di Indonesia menunjukkan fakta rendahnya tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Tata kota yang indah, kawasan ruang hijau seperti lahan reboisasi, pembangunan saluran air sungai dirusak demi kepentingan konsumsi (Hidayati et al., 2020).

Aksi demonstrasi buang sampah ke sungai telah menjadi aktifitas sehari-hari masyarakat mayoritas mendiami daerah pedesaan dan perbukitan juga menjadi bagian dari masyarakat yang berperilaku semacam ini, sehingga fenomena rendahnya tanggung jawab

menjaga lingkungan dari kerusakan benar-benar terjadi. Krisis lingkungan yang menggugah perhatian masyarakat pencinta lingkungan terus melaju seakan tidak dapat dibendung dan dampak yang ditimbulkannya semakin mengkhawatirkan. Agama kemudian disebut-sebut oleh Chamuru sebagai alternatif yang menjanjikan untuk menyelesaikan krisis lingkungan (Ong, 2001). tetapi ketika krisis lingkungan tidak juga usai peran agama kembali disorot utamanya terkait dengan stigma perilaku masyarakat beragama yang rendah persepsi dan mengabaikan kerusakan lingkungan. Sebagai contoh, di Inggris misalnya masyarakat beragama (Muslim dan Kristen) menjadi salah satu komunitas penyumbang polusi udara melalui CCS (*Carbon Capture and Storage*) yang dihasilkan dari emisi kendaraan yang mereka gunakan (Minato F, 2017).

Perilaku masyarakat yang minim pengetahuan tersebut menggunakan kendaraan secara berlebihan, mengabaikan fosil pembakaran emisi kendaraan bermotor yang dapat memicu polusi udara dan tidak bersimpati atas fenomena krisis lingkungan. Masyarakat beragama lebih tidak bertanggung jawab dari pada masyarakat yang tidak beragama (Nurkholik Affandi, 2015). Agama terus diperbincangkan konstelasinya dengan isu-isu krisis lingkungan.

Kasus lingkungan seperti banjir, kehancuran hutan, pencemaran air, penyebaran penyakit masih terus memberi warna kehidupan manusia sampai dikala ini. Bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, sebagian pihak berupaya buat menghindari masalah-masalah lingkungan yang hendak terjalin ataupun membetulkan permasalahan lingkungan yang lagi berlangsung. Bila sikap semacam ini terus dibiarkan serta tidak ditindaklanjuti, hingga SDA hendak terus menerus rusak, menurun apalagi habis. Lingkungan juga jadi tidak bersahabat serta menimbulkan banyak bencana. Bila perihal tersebut sudah terjalin hingga segala umat manusia hendak hadapi kesusahan dalam menempuh kehidupannya tiap hari.

Ekonomi global telah melahirkan krisis lingkungan. Secara jitu ia menunjukkan bagaimana negara-negara maju menerapkan strategi ekonominya untuk terus menjajah dunia ketiga melalui organisasi-organisasi ekonomi dunia. Pada awalnya strategi itu dimainkan oleh *World Bank* dan IMF dengan strategi utang luar negerinya. Kemudian melalui organisasi perdagangan dunia (WTO) dengan berbagai institusinya (GAAT, TRIPS, dan GAT), mereka mengeruk kekayaan alam dan kekayaan intelektual dunia ketiga dengan menciptakan ekonomi global dan pasar bebas. Lembaga-lembaga tersebut tidak ramah terhadap manusia

penghuni dunia ketiga karenaakhirnya berkembang menjadi polisi dagang dunia yang hanya menjaga agar tidak ada pemain yang dirugikan, bukan menjaga agar tidak ada yang dirugikan (A. Sony Kerap, 2010).

Pesantren adalah deskripsi kekuatan sejati Muslim Indonesia, iniadalah lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia dan berpotensi besar dalam pengelolaan lingkungan dan lingkungan. Konsep pelestarian lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam jika dapat dikembangkan melalui retret Islami, maka kesadaran akan terus berlanjut. Lingkungan dan perbaikan kerusakan lingkungan dapat dilakukan dengan baik dan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat Pondok dan masyarakat sekitar.

Meningkatkan kesadaran lingkungan yang ditopang oleh tata nilai dan kehidupan umat Islam dengan meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW. yang mengedepankan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai edukasi yang dikembangkan dalam konsep Pendidikan (Ujang Syarip Hidayat, 2019).

Pesantren juga merupakan suatu nilai pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader ulama dan intelektual muslim yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan nilai edukasi seperti ini diharapkan generasi muda memiliki etika, moral dan agama, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan secara berkelanjutan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang.

Program ini merupakan representasi dari intelektual Muslim yang mengemban tanggung jawab menuju kehidupan yang ramah lingkungan melalui bentuk kegiatan lain seperti mempromosikan gaya hidup ramahlingkungan, mengembangkan solidaritas energi, kesehatan dan lingkungan dalam keseimbangan, termasuk program lingkungan di pondok pesantren., memasukkan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan tindakan kongkritdalam pengolahan limbah, air bersih, sanitasi, dan Mck yang dapat digunakan sebagai pilot atau percontohan dan pembelajaran untuk masyarakat sekitar (Kamaruddin Hasan, 2016).

Dengan konservasi lingkingan Pesantren ini nantinya akan melahirkan intlektual islam yang beorientasi pada kualitas yang diharapkan, yang siap bersaing dan akan tetap ikut bagian dalam pembangunan bangsa yang berwawasan lingkungan. Memang dalam skala

global yang ada di salah satu Pontren di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, perilaku konservasi lingkungan belum tampak wujud riilnya.

Pontren yang ada di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, dengan kultur religious dan gaya hidup Islami yang terus digemakan (bahkan kota-kota kabupaten dengan sengaja membuat perda syariah dan menjadikan kabupaten tertentu sebagai basis pengembangan hidup yang syar'i) konstruksi nilai-nilai kesadaran Moral dan Etika Agama tertanam dengan kuat. Selain itu Kabupaten Lombok Timur dikenal dengan sebutan daerah seribu santri, dengan penanda berdirinya banyak pesantren baik yang kecil maupun besar. Sekalipun dengan jujur harus diakui perilaku kontra ekologi seperti kasus terbaru penggundulan hutan menjadi keresahan bersama, dan menjadi atensi pemerintah setempat.

Dalam konteks krisis lingkungan yang mengglobal, besar kecilnya perilaku kontra ekologis di lingkungan tertentu bukanlah atensi hitung menghitung dalam rangka melibatkan diri dalam menyelesaikan krisis. Tetapi kesadaran lokal yang mengglobal harus ditumbuhkan, Karena perilaku kontra ekologis masyarakat yang ada di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, sebagaimana disebut merupakan wujud nyata hilangnya nilai-nilai tradisi, kultural lokal yang ada di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, di mana mereka sejatinya tergolong masyarakat dengan tingkat kesadaran dan kebijaksanaan yang tinggi.

Untuk bangkit dari keterpurukan dalam hal pengelolaan lingkungan, salah satu cara yang ditempuh adalah penyadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup di seluruh lapisan masyarakat lebih khusus di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan hidup khususnya di sekolah fokus pada upaya untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas sekolah untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlangsungan ekosistem tetap terjaga. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah pendidikan melalui Pesantren yang menurut Siswanto merupakan model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimana proses lahiriah maupun materialiah dalam totalitasnya sebagai khalifah, pengatur dan pemeliharaan alam semesta (Siswanto, 2008).

Berbagai bentuk fenomena tersebut merupakan implikasi dari adanya penyimpangan sosial yang berkaitan dengan kerusakan alam dan lingkungan seperti pencemaran lingkungan (limbah sampah dan penebangan pohon dengan semena-mena dan lain sebagainya. Oleh

kaarena itu, pelestarian lingkungan hidup merupakan suatu keharusan yang tidak bisa di tunda lagi.

Semangat yang telah ditangkap oleh lembaga pendidikan keislaman sebagai bagian dari upayanya untuk terlibat dalam membentuk seting budaya bernuansa kesadaran lingkungan, sebagaimana juga yang terjadi di lembaga pesantren-pesantren di yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Hanya saja jika ditelisik lebih jauh konstruksi normatifitas belum aplikatif praktis yang sesuai tuntutan zaman kekinian. Maka kampanye (*save the earth*), (*go green*) yang digemakan baik di lingkungan para pemerhati maupun insan pesantren itu sendiri masih terkesan simbolis dan teoritis. Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, konstruk normatifitas sudah menjelma menjadi program aplikatif pengentasan krisis lingkungan dengan program-program konservasi.

Program konservasi lingkungan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok merupakan manifestasi kecintaan para penghuni pondok terhadap keindahan dan keasrian, kecintaan tersebut jika ditelusuri bersumber dari kesadaran individu-individu yang dilatar belakangi oleh doktrin dan dokma tertentu yang mereka peroleh dari proses pendidikan dan pengajaran yang mereka terima dalam kurun waktuselama menjadi santri.

Keikut sertaan mereka dalam aktivitas (*go green*) misalnya dilatar belakangi oleh kesadaran pentingnya keindahan dan ikut mengurangi kekeringan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Begitupun proses pemilahan sampah- sampah yang berorientasi mudah atau tidaknya diurai oleh tanah, sehingga kesuburan tanah tetap terjaga dan rizki akan dengan mudah didapat jika tanah-tanahtetap subur.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat, penelitian tersebut adalah:

Pertama, Asrul, dalam tesisnya dengan judul Peranserta Tokoh Agama Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Medan (Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data Departemen Agama Kota Medan). Perbedaan penelitian ini terletak pada dan tempat atau lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan di kota Medan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi di Pesantren Darumuhyiddin, NW Debok, Desa Santong, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara

Barat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran pemuka agama dalam konservasi lingkungan selalu dalam kategori “sedang”.

Kedua, Muhammad Irwan dan Putri Fazriyanti, Rendi Bayu Aditiya, Asep Supriyadi, Widodo Brontowiyono, dalam judul “Sains dan Teknologi Lingkungan” Volume 6 No 1 Januari 2014 dengan judul Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dasar penelitian, tempat penelitian dan tehnik penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, para peneliti telah menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data model interaktif yang berlokasi di Kabupaten Sleman pada Pusat Penelitian tentang Persepsi dan Peran pemimpin Agama pada umumnya. Pada saat Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap perlindungan lingkungan yang diteliti mengenai Konservasi lingkungan dan lokasi penelitian bertempat di Pontren Darumhyiddin NW Debok, Desa Santong, Lombok Timur. Hasil mengenai konservasi lingkungan yang beragam dan yang di miliki penduduk pontren adalah kekuatan sehingga studi silang dapat diadakan atau bagian dari kajian penghuni Pondok Pesantren, khususnya kajian berkaitan dengan subjek konservasi.

Ketiga, Ahmad Taufiq, dalam Jurnal GEA, Volume 14 No 2 Oktober 2014, dengan judul “Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. Perbedaan antara penelitian konvensional dan penelitian saat ini terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menasar masyarakat di Desa Sukdaya, Kecamatan Subang, dan menggunakan metode penelitian validasi kualitatif, sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada pendekatan fenomenologis yang menjadi subjek penelitian. “Studi Konservasi Lingkungan” dan tempat penelitian bertempat pada Pondok Pesantren Darumhyiddin NW Debok Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB. Hasil penelitian ini menggambarkan nilai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Desa Sukadaya. Nilai kearifan lokal meliputi nilai nasehat lingkungan, nilai tanggung jawab menjaga lingkungan, nilai kepedulian lingkungan, dan nilai kerjasama dalam merawat dan melestarikan lingkungan.

Dalam berbagai latar belakang diatas maka penelliti bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah konsep konservasi lingkungan di Pondok Pesantren Darumhyiddin NW Debok Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dan Ingin mengetahui bagaimanakah

upaya konservasi lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Relevansinya dengan kesadaran berlingkungan dengan latar pondok pesantren sebagai lokasinya. Maka penelitian dengan judul **Pesantren dan konservasi lingkungan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok)** ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana strategi, langkah-langkah, proses konservasi lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Hal ini didasarkan pada kondisi alam. Dan bidang penelitian berkembang apa adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur secara tidak wajar. Sehingga kehadiran peneliti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika subjek penelitian (Nazir, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, pada bulan September-November 2022. Pesantren dan Konservasi Lingkungan yang dilakukan pada salah satu Pondok Pesantren yang ada di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB. Dan memang penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Sehubungan dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik sampling desain, yaitu peneliti akan memilih orang yang dianggap kompeten dan jelas tahu apa yang dipelajari. Pemilihan informan *pertama*, para peneliti memilih informan yang, menurut para peneliti, memiliki informasi yang memadai mengenai konservasi lingkungan, yaitu Pimpinan Yayasan, para pendidik (Asatizd) dan Santri. Pemilihan informan *kedua*, peneliti ingin melipatgandakan sumber informasi yang terkait dengan konservasi lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan merupakan sarana untuk meraih data dengan membuat pengamatan sistematis dan perekaman objek pengamatan penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu, *Place* atau tempat dimana proses interaksi sedang berlangsung dalam situasi sosial, *Activity* atau kegiatan kolaborasi yang dilakukan peneliti dalam proses sosial berlangsung, *Actor* atau orang-orang yang terlibat dalam memainkan posisi tertentu dalam

penelitian ini umumnya dilakukan oleh Pengasuh Pontren, Ketua Yayasan, Pendidik/guru, Pengurus dan Santri. Metode wawancara diharapkan oleh para peneliti untuk menemukan informasi langsung dari sumber utama Tn. Guru, Ustadz dan Santriwati. Dokumentasi adalah sarana untuk mengumpulkan data dengan mempelajari grafik, struktur organisasi, Grafik, Arsip dan lainnya. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah data mengenai orang-orang yang tertarik pada objek dalam penelitian ini.

Adapun langkah langkah untuk menganalisis data menurut Milles, yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*, yang meliputi tiga hal yaitu: *Pertama* Kondensasi Data (*Data Condensation*), *Kedua*, Penyajian Data (*Data Display*), *Ketiga*, kesimpulan (*Verification*) (Milles, 2014).

HASIL

1. Konsep Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok

Pemangku kebijakan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, menekankan pentingnya santri untuk melindungi lingkungan. Santri dikerahkan untuk selalu menjaga keberlangsungan dan keasrian lingkungan. Setiap ada pohon yang mati, pengasuh maupun pengurus langsung memerintahkan santri untuk segera menggantinya dengan bibit baru sehingga terjadi kesinambungan jenis tanaman di lingkungan. Demikian pula, santri dilarang keras memetik bunga, memotong dahan pohon yang akan mengakibatkan rusaknya lingkungan⁴⁵. Seperti yang dipaparkan oleh TGH. Moh Nasri, selaku naib mudir Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok.

Pelaksanaan konservasi lingkungan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, adalah realitas krisis lingkungan yang bersumber dari eksploitasi lingkungan secara besar-besaran demi pemenuhan kebutuhan objek material manusia pada satu sisi, disamping kegagalan manusia dalam memahami konsep manusia sebagai pusat pusran kehidupan masyarakat sosial.

Santri terlihat sangat menghargai dan menghormati alam. Mereka memperlakukan alam seperti memperlakukan teman-temannya karena mereka menyadari hubungan mereka dengan alam serupa dengan hubungan mereka dengan Tuhan dan manusia lainnya. Ketika menyirami pohon, mereka terlihat tidak asal menyiram bagian permukaan tanah. Tetapi

dipastikan airnya sudah meresap sampai di seluruh akarnya. Disamping itu santri tidak pernah melintasi hamparan rumput dan lokasi tanaman untuk menjaga keberlangsungan kehidupan lingkungan dan sebagai penghormatan kepada mereka.

Konsep konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai sufisme di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, adalah kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, nilai-nilai akhlak al-karimah yang bersumber dari kitab suci, spritualitas dan sakralitas lingkungan karena bersumber dari pancaran Tuhan, nilai-nilai etis sufistik seperti al-hub, al-zuhd, fikr dan dzikr, serta internalisasi nilai-nilai trilogy methafisik yaitu metakosmos, mikrokosmos dan makrokosmos ke dalam diri santri.

Sebagai langkah aplikasi, penentu kebijakan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, kemudian menggerakkan seluruh elemen pondok untuk terlibat dalam penanganan krisis lingkungan, baik secara personal maupun kelompok secara terstruktur. Santri sangat peka dengan lingkungannya. Begitu mereka melihat ada pohon atau bunga ada yang mati, mereka langsung mendatangi lokasi pembibitan untuk mengganti yang mati dengan bibit yang baru. keterlibatan santri dalam penanganan krisis lingkungan diawali dengan pendalaman konsepsi akan pentingnya kedudukan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari kemudian dilanjutkan dengan praktek konservasi langsung seperti di lingkungan pesisir pantai melalui program yang telah terstruktur, baik dilakukan secara intern mereka atau melibatkan pihak pihak terkait.

Internalisasi nilai-nilai sufistik sebagai landasan kerja-kerja konservasi lingkungan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, menerapkan strategi penanaman nilai-nilai sakralitas dan spritualas yang terurai di alam melalui beberapa tahapan, yaitu guru mengajarkan konsep nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas lingkungan melalui saluran pendidikan formal di kelas-kelas sesuai dengan jadwal pembelajaran materinya. Pemahaman dan pendalaman konsep ini kemudian dilanjutkan dalam ceramah pengantar tidur malam yang disiarkan melalui pengeras suara di rayon-rayon yang salah satu isinya adalah bagaimana semestinya santri memperlakukan alam sesuai nilai-nilai sufistik. Pendalaman pemahaman ini kemudian didukung oleh kerja nyata dari para ustadzah dan kiai dalam melakukan perawatan dan penyiraman tanaman. Santri melihat uswah dari ustadzah dan kiai. Mereka tidak hanya mendengar apa yang ustadzah dan kiai katakan tetapi mereka melihat langsung para ustadzah dan kiai juga terlibat dalam melakukan kegiatan konservasi lingkungan. Setelah santri faham cara berinteraksi dengan lingkungan

dan sudah melihat uswah dari utadzah dan kiai, penentu kebijakan pondok kemudian membuatkan program konservasi yang harus mereka laksanakan.

Strategi internalisasi nilai-nilai etis sufistik dalam kegiatan konservasi di lingkungan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok dilakukan dengan proses pemahaman nilai-nilai etis sufistik di lingkungan terlebih dahulu, kemudian para asatidz memberikan keteladanan dalam kegiatan konservasi dan yang terakhir penetapan kebijakan dalam bentuk penetapan program terstruktur kegiatan konservasi yang harus santri lakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Cerminan diantara penghargaan dan penghormatan santri kepada lingkungan terlihat dari sikap mereka terhadap sampah dan barang bekas. Santri sudah terlihat sangat faham dalam memilah sampah kering, basah, plastik, dan kertas yang kemudian menempatkannya di tempat sampah yang sudah disediakan. Sedangkan sampah dedaunan mereka tempatkan di lobang biori yang digali oleh pengurus pondok untuk proses penyuburan tanah. Sudah banyak pernik hiasan dinding, tempat duduk, dan tas yang mereka hasilkan dari pengolahan barang bekas. Bahkan ruangan muhadlarohpun mereka hiasi dengan hasil daur ulang barang-barang bekas bukan dari daun atau bunga yang mereka petik dari taman.

Target pembentukan santri yang peduli lingkungan telah dituang secara gamblang ke dalam visi misi yang secara tegas menyatakan bahwa akhlak menjadi landasan utama dalam membangun relasi trilogy metafisik; metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos. Yang kemudian visi ini didukung oleh misi dalam bentuk mengembangkan budaya meneliti untuk menjadi *research school* dan kepedulian terhadap lingkungan untuk menjadi *eco school* yang memberikan banyak manfaat dan rahmat bagi masyarakat luas.

Langkah awal yang ditempuh oleh pemangku kewenangan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, dalam menerapkan nilai-nilai sufistik dalam kesadaran lingkungan adalah mengintegrasikan alam ke dalam kurikulum. Peneliti melakukan kajian dokumentasi kurikulum. Berbagai kegiatan pelestarian, perawatan, dan perlindungan lingkungan mengacu kepada kurikulum yang sifatnya integratif dengan alam ini

a. Konservasi Sebagai Perwujudan Amanah Penciptaan (*Kholifatullah Fil Ard*)

Amanah penciptaan manusia merupakan tujuan mulia yang mesti dinyatakan dalam kehidupan. Seorang muslim mestinya menjadikan amanah penciptaan sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan di alam dunia. Menjadi wakil Allah di bumi ditempuh melalui medan peribadatan sebagai wujud penghambaan yang murni terhadap

sang pencipta. Dengan penghambaan sejati itu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang layak disebut sebagai wakil Tuhan di bumi.

Ibadah bagi muslim tidak terbatas soal ibadah mahdloh, aktifitas sehari-hari juga diatur dan diupayakan berdimensi ibadah, tidak terkecuali aktifitas berpencaharian juga dapat ditempatkan dalam konteks ibadah meraih Ridho Allah SWT. Mencapai Ridho Ilahi dengan bertani tentu tanpa mengesampingkan keberlangsungan lingkungan hidup tempat manusia bertempat di atasnya, justru bertani bagi kaum santri bisa berdimensi ibadah jika diimbangi upaya pelestarian ekologi. Karena tujuan penciptaan pada hakekatnya menjadikan manusia sadar akan keberadaannya sebagai hamba yang daripadanya diembankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian aktifitas konservasi merupakan upaya mewujudkan dan melaksanakan amanah mengelola dan memelihara bumi, sebagai tempat hidup manusia dan ciptaan lainnya sebagai upaya menjalankan fungsi kekhalifahan 3 baginya. Konservasi lingkungan adalah kewajiban peribadatan dan fungsi kekhalifahan. Menyeimbangkan pemanfaatan sekaligus pelestarian adalah perilaku bijak dan citra muslim ideal yang senantiasa diupayakan dan diraih oleh komunitas santri.

Dari beberapa konsep etika lingkungan yang melekat pada nilai-nilai kebajikan tasawuf dalam lingkungan, Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok menerapkan *al zuhd*, *al hub*, dan *fikr* dan *dzikr* untuk ditanamkan ke dalam kesadaran santri ketika melakukan kegiatan konservasi lingkungan.

- 1) Konsep ***al zuhd*** yang semula cenderung untuk melepas kesenangan duniawi demi merengkuh kehidupan *ukhrowi*, diajarkan sebagai upaya penetapan skala prioritas pemenuhan kebutuhan yang memang betul-betul dibutuhkan, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan. Perluasan makna zuhd ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa dalam melakukan konservasi lingkungan. Internalisasi sikap mental melalui zuhd tidak menjadi pandangan hidup semata, tetapi menjadi dasar bagi perilaku arif santri dalam bidang konsumsi dan produksi yang lebih seimbang, memperhatikan aspek keberlanjutan, dan kelestarian lingkungan.
- 2) Konsep ***al hub***, Konsep hub dalam tasawuf bermakna sebagai bentuk cinta yang sangat mendalam kepada Tuhan. Pemangku kebijakan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok kemudian melakukan perluasan pengertian *al hub* yang semula hanya tertuju kepada Tuhan, kemudian juga diarahkan kepada cinta terhadap

diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan. Cinta terhadap lingkungan memunculkan rasa hormat dan tuntutan untuk terlibat dalam meningkatkan tanggungjawab dalam merawat, menjaga, dan memanfaatkan sebaik-baiknya serta mencegah krisis lingkungan. Disinilah konsep *al hub* memiliki posisi strategis dalam penanaman nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, kasih sayang dalam konservasi lingkungan.

- 3) Konsep *fikr* dan *dzikir* ini oleh pemangku kebijakan Pondok ditanamkan kepada seluruh santri untuk menjadi pemahaman dasar sikap merenung dan rasa hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

b. Akhlak Terhadap Lingkungan

Langkah berikutnya pemangku kebijakan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, menghadirkan alam ke dalam kehidupan santri baik karena kepentingan ilmu pengetahuan atau mitra interaksi kehidupan sehari-hari santri. Pembelajaran formal di ruang terbuka hijau merupakan pemandangan jamak di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok,. Peneliti melihat guru menghadirkan langsung nilai-nilai sufistik di alam melalui pembelajaran di luar kelas. *Outdoor learning* dimanfaatkan untuk menyelipkan pesan-pesan kebajikan nilai-nilai sufistik di alam. Santri mendengar dan melihat langsung disamping mereka terlihat berusaha memahami antara apa yang diajarkan kepada mereka dengan apa yang mereka lihat langsung.

Proses mengakrabkan santri dengan alam dilakukan dengan menghadirkan alam ke dalam kehidupan santri dan penanaman pemahaman akan kehadiran Tuhan di alam. Kemudian dengan penerapan kegiatan-kegiatan formal kelas dalam bentuk kegiatan belajar mengajar (*Outdoor learning*) atau program terstruktur lainnya yang dijalankan oleh santri melalui kegiatan-kegiatan resmi Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, secara terjadwal.

Hampanan ruang-ruang konservasi terlihat hampir di setiap jengkal tanah Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok. Santri terlihat antusias dan berdisiplin dalam melaksanakan pemeliharaan lingkungan. Sampai saat ini sudah tercatat 65 spesies tanaman yang dirawat dan dilestarikan. Pelaksanaan *hifd al biah* dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu di pagi dan sore hari. Pemeliharaan pada siang hari dilakukan oleh para tukang kebun. Secara berkelompok mereka berbondong-bondong

menuju lokasi konservasi dengan membawa peralatan yang dibutuhkan dengan tetap berpedoman kepada akhlakul karimah.

Islam dengan kesempurnaan ajaran yang ada di dalamnya tidak hanya mengatur bagaimana manusia berinteraksi antar sesama manusia. Namun juga mengatur interaksi antar manusia dengan hewan dan tumbuhan (alam). Ajaran tentang bagaimana interaksi manusia dengan alam juga tercermin di dalam Firman Allah SWT, yang disampaikan oleh TGH Abdul Hafiz melalui petikan hasil wawancara di atas.

Penerapan *eko-sufisme* di pesantren ini menginginkan ujung kesadaran spiritual dapat tertransformasikan ke dalam tataran praktis, sehingga nilai-nilai Ilahiyah dalam kosmos dapat terinternalisasi ke dalam keserasian semesta (harmony in nature) dan keserasian (kesucian, taufiq) antara pelaku sufi dengan Tuhan. Internalisasi nilai-nilai ini kemudian bermuara kepada tumbuhnya cinta timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta antara manusia dengan alam semesta. Pada tataran selanjutnya, kebajikan nilai-nilai tasawuf ditransformasikan lewat pendidikan formal dan kerja-kerja lapangan ditempuh demi melahirkan pemahaman tentang kearifan tasawuf seperti *al zuhd*, *fikr* dan *dzikir*, dan *al hub*.

Pesantren Darumuhyiddin merupakan lembaga pendidikan yang sangat komprehensif dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya dengan berbagai kurikulum khusus, salah satunya melalui pendekatan pengelolaan lingkungan dan penghijauan. Tentunya dalam proses implementasi visi dan misi tersebut, berbagai pihak telah membantu salah satunya dengan melibatkan mahasiswa baik putra maupun putri dalam kegiatan mulai dari pembibitan hingga budidaya dan pengelolaan limbah cair dan padat yang ada dengan dukungan fasilitas modern saat ini dalam lingkungan dan konservasi. *Energy* nilai-nilai kebajikan sufistik ini menjadi spirit bagi santri ketika melakukan konservasi lingkungan.

2. Upaya Konservasi Lingkungan Di Pondok Pesantren

a. *Pendidikan Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok*

Orientasi dakwah bil hal Tuan Guru Haji Muhsin Muhyiddin di bidang pendidikan dapat dilihat dari keinginan beliau untuk membangkitkan lembaga- lembaga

pendidikan Islam untuk ikut andil di dalam pelestarian lingkungan hidup. Salah satu contoh adalah Pondok Pesantren Darumuhyiddin yang di pimpin beliau dikenal dengan Pondok Pesantren yang mahir dalam bidang Nahu Sharef dan Pontren yang berbasis lingkungan hidup.

Pada Pondok pesantren tersebut diajarkan oleh beliau nilai-nilai Islam yang berkaitan erat dengan bagaimana kewajiban seorang muslim dalam menjaga lingkungannya. Oleh karenanya, di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, manajemen pengelolaan lingkungan hidup yang dijalankan oleh para santri- santriwati memiliki andil besar terhadap konservasi lingkungan. Pendidikan berbasis lingkungan tersebut tentunya digagas oleh Tuan Guru Haji Muhsin Muhyiddin melalui pondok pesantren miliknya. Sebagai salah satu contoh keteladanan yang diajarkan oleh Tuan Guru Haji Muhsin Muhyiddin sebagai bagian dari dakwah bil hal beliau kepada santri dan guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, secara khusus adalah mengawali pembibitan pohon di lingkungan Pesantren beliau sendiri terlebih dahulu. Baik pada kegiatan pembibitan pohon, penanaman pohon dan pengelolaan sampah semuanya dilakukan oleh santri-santriwatinya setelah Tuan Guru Haji Muhsin Muhyiddin mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada mereka.

1) Kurikulum Peduli Lingkungan / Program eco Pesantren

Kepemimpinan pesantren TGH. Muh. Nasri, menekankan pada “nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” Beliau pun segera melakukan penghijauan di lingkungan sekitar Pesantren. Pada tahun 2014-2019, Kepala Desa setempat mengapresiasi inisiasip yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren (TGH. Muh Nasri). Berbagai program pemerintah terkait penghijauan semakin gencar dilakukan melalui pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Darmhiuddin (TGH Muh Nasri) lebih menekankan kepada santri/santri dalam pendidikan berbasis pemberdayaan dan pelestarian lingkungan serta menekankan pentingnya melestarikan kearifan lokal.

Proses penghijauan memakan waktu hampir 9 tahun, dengan partisipasi siswa dan warga setempat. Baginya, pelestarian lingkungan merupakan tugas yang harus dilakukan dan dilaksanakan. “Kita tidak bisa menyembah Allah, mengimplementasi keimanan kita dalam kondisi lingkungan yang hancur, apalagi kita dalam posisi masih bisa

melakukan sesuatu, ajakan untuk melestarikan lingkungan semata-mata merupakan perintah Allah dan Rasulullah SAW

2) Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Selain metode konkret yang dijelaskan di atas. Dalam pendidikan anak didik diperkenalkan nilai-nilai agama yang menjadi norma atau tanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Menurut TGH. Abdul Hafiz Melestarikan lingkungan adalah bagian dari misi, dan penciptaan manusia sama dengan menyembah Tuhan. Kita tidak bisa menyembah Tuhan ketika lingkungan kita rusak, apalagi kita masih bisa memperbaikinya, dan panggilan untuk menjaga lingkungan adalah bagian dari perintah Tuhan.

Aspek dasar pelestarian lingkungan merupakan bagian dari pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada siswa laki-laki dan perempuan serta masyarakat pada umumnya.

b. Penanaman Pohon dan Pengelolaan Sampah

Pondok Pesantren Darumuhyiddin Terminologi environmentalisme dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan agar lestari. Berbagai pendekatan telah diambil melalui penggunaan berbagai teknologi modern yang ada saat ini.

1) Program Penanaman Seribu Pohon

Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan rob bukan terjadi begitu saja. Bencana ini utamanya terjadi karena kurangnya daerah resapan air hujan akibat penggundulan hutan. Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan bangunan membuat tanah menjadi lemah dalam menyerap air. Akibatnya lapisan tanah terkikis dan terjadilah erosi. Dengan adanya erosi terus menerus dan tidak adanya penahan tanah, maka longsor pun mudah terjadi. Begitu juga dengan terjadinya abrasi.

2) Pemilahan sampah

Kegiatan pemilahan sampah dapat dilakukan dengan cara memisahkan sampah menjadi 3 kategori yakni organik, anorganik, dan logam/ kaca. Setelah dipilah, sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik jika memungkinkan dapat didaur ulang (*recycle*) atau digunakan kembali (*reuse*).

c. *Perilaku Hemat Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren*

Perilaku warga pondok pesantren sebagai hasil dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dapat terjadi pada santri yang telah lulus (alumni). Perilaku tersebut juga terjadi pada ustadz sebagai perintis dan pendidik konservasi yang pada dasarnya merupakan pelaku konservasi. Dengan demikian, hasil proses pendidikan konservasi lingkungan hidup terjadi beberapa duplikasi perilaku pendidik (dalam hal ini kyai dan ustadz) oleh peserta didik (dalam hal ini alumni) meskipun dalam beberapa hal terjadi pengembangan model aktifitas dapat disesuaikan dengan perkembangan dan pengetahuan alumni serta kondisi dan tuntutan lingkungan terbaru.

1) Hemat konsumsi listrik

Energi bisa dihemat dilakukan dengan cara beralih menggunakan barang-barang elektronik yang mempunyai daya rendah misalnya lampu LED atau TEL, mematikan lampu ketika tidak memerlukan cahaya penerangan seperti saat di siang hari dan mematikan lampu jika hendak tidur. Selain itu kita juga dapat mengurangi atau menghindari penggunaan listrik yang tidak diperlukan pada jam 5 sore sampai jam 10 malam. Hal itu dikarenakan pada jam-jam Penggunaan listrik global meningkat lebih dari hari ke hari.

2) Hemat dalam penggunaan kertas

Kertas adalah bahan lunak yang dihasilkan dari serat pohon. Penggunaan kertas harus efektif dan efisien karena akan berdampak pada jumlah pohon di hutan yang perlu ditebang. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia banyak menggunakan kertas dan menimbulkan tumpukan kertas bekas yang sudah tidak terpakai lagi. Lebih baik mendaur ulang kertas bekas agar bisa digunakan kembali dan mengurangi produksi kertas baru.

3) Mengurangi penggunaan bahan kimia yang mencemari lingkungan

Ada banyak bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan seperti detergen rumah tangga dan plastik yang membutuhkan waktu lama agar bisa terurai. Contoh nyata yang bisa kita lakukan untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan adalah menggunakan detergen ramah lingkungan dan mengurangi penggunaan kantong Plastik saat berbelanja dengan membawa pulang kantong/kantong belanja yang bisa dipakai berkali-kali.

4) Mengurangi produksi limbah rumah tangga

Limbah rumah tangga dapat dikurangi dengan berbagai cara. Misalnya, mengurangi sampah kemasan produk dengan membeli produk berukuran besar yang dapat digunakan per bulan dan membeli produk yang dapat diisi ulang.

PEMBAHASAN

1. Konsep Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok

Pelaksanaan konservasi lingkungan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, adalah realitas krisis lingkungan yang bersumber dari eksploitasi lingkungan secara besar-besaran demi pemenuhan kebutuhan objek material manusia pada satu sisi, disamping kegagalan manusia dalam memahami konsep manusia sebagai pusat pusran kehidupan masyarakat sosial.

Konsep konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai sufisme di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, adalah kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, nilai-nilai akhlak al-karimah yang bersumber dari kitab suci, spritualitas dan sakralitas lingkungan karena bersumber dari pancaran Tuhan, nilai-nilai etis sufistik seperti al-hub, al-zuhd, fikr dan dzikr, serta internalisasi nilai-nilai *trilogy methafisik* yaitu metakosmos, mikrokosmos dan makrokosmos ke dalam diri santri.

Langkah awal yang ditempuh oleh pemangku kewenangan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, dalam menerapkan nilai-nilai sufistik dalam kesadaran lingkungan adalah mengintegrasikan alam ke dalam kurikulum. Peneliti melakukan kajian dokumentasi kurikulum. Berbagai kegiatan pelestarian, perawatan, dan perlindungan lingkungan mengacu kepada kurikulum yang sifatnya integratif dengan alam ini.

a. Konservasi Sebagai Perwujudan Amanah Penciptaan (*Kholifatullah Fil Ard*)

- 1) Konsep **al zuhd** yang semula cenderung untuk melepas kesenangan duniawi demi merengkuh kehidupan *ukhrowi*, diajarkan sebagai upaya penetapan skala prioritas pemenuhan kebutuhan yang memang betul-betul dibutuhkan, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan. Perluasan makna zuhd ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa dalam melakukan konservasi lingkungan. Internalisasi sikap mental melalui zuhd tidak menjadi pandangan hidup semata, tetapi menjadi

dasar bagi perilaku arif santri dalam bidang konsumsi dan produksi yang lebih seimbang, memperhatikan aspek keberlanjutan, dan kelestarian lingkungan.

- 2) Konsep *al hub*, Konsep hub dalam tasawuf bermakna sebagai bentuk cinta yang sangat mendalam kepada Tuhan. Pemangku kebijakan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok kemudian melakukan perluasan pengertian *al hub* yang semula hanya tertuju kepada Tuhan, kemudian juga diarahkan kepada cinta terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan. Cinta terhadap lingkungan memunculkan rasa hormat dan tuntutan untuk terlibat dalam meningkatkan tanggungjawab dalam merawat, menjaga, dan memanfaatkan sebaik-baiknya serta mencegah krisis lingkungan. Disinilah konsep *al hub* memiliki posisi strategis dalam penanaman nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, kasih sayang dalam konservasi lingkungan.
- 3) Konsep fikr dan dzikir ini oleh pemangku kebijakan Pondok ditanamkan kepada seluruh santri untuk menjadi pemahaman dasar sikap merenung dan rasa hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

b. Akhlak Terhadap Lingkungan

Langkah berikutnya pemangku kebijakan Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, menghadirkan alam ke dalam kehidupan santri baik karena kepentingan ilmu pengetahuan atau mitra interaksi kehidupan sehari-hari santri. Pembelajaran formal di ruang terbuka hijau merupakan pemandangan jamak di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok. Peneliti melihat guru menghadirkan langsung nilai-nilai sufistik di alam melalui pembelajaran di luar kelas. *Outdoor learning* dimanfaatkan untuk menyelipkan pesan-pesan kebajikan nilai-nilai sufistik di alam. Santri mendengar dan melihat langsung disamping mereka terlihat berusaha memahami antara apa yang diajarkan kepada mereka dengan apa yang mereka lihat langsung.

Proses mengakrabkan santri dengan alam dilakukan dengan menghadirkan alam ke dalam kehidupan santri dan penanaman pemahaman akan kehadiran Tuhan di alam. Kemudian dengan penerapan kegiatan-kegiatan formal kelas dalam bentuk kegiatan belajar mengajar (*Outdoor learning*) atau program terstruktur lainnya yang dijalankan oleh santri melalui kegiatan-kegiatan resmi Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, secara terjadwal.

Hampanan ruang-ruang konservasi terlihat hampir di setiap jengkal tanah Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok. Santri terlihat antusias dan berdisiplin dalam melaksanakan pemeliharaan lingkungan. Sampai saat ini sudah tercatat 65 spesies tanaman yang dirawat dan dilestarikan. Pelaksanaan *hifd al biah* dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu di pagi dan sore hari. Pemeliharaan pada siang hari dilakukan oleh para tukang kebun. Secara berkelompok mereka berbondong-bondong menuju lokasi konservasi dengan membawa peralatan yang dibutuhkan dengan tetap berpedoman kepada akhlakul karimah.

2. Upaya Konservasi Lingkungan Di Pondok Pesantren

a. Pendidikan Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok

1) Kurikulum Peduli Lingkungan / Program eco Pesantren

Kepemimpinan pesantren TGH. Muh. Nasri, menekankan pada “nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” Beliau pun segera melakukan penghijauan di lingkungan sekitar Pesantren. Pada tahun 2014-2019, Kepala Desa setempat mengapresiasi inisiatif yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren (TGH. Muh Nasri). Berbagai program pemerintah terkait penghijauan semakin gencar dilakukan melalui pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Darmuhyiddin (TGH Muh Nasri) lebih menekankan kepada santri/santri dalam pendidikan berbasis pemberdayaan dan pelestarian lingkungan serta menekankan pentingnya melestarikan kearifan lokal.

2) Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Selain metode konkret yang dijelaskan di atas. Dalam pendidikan anak didik diperkenalkan nilai-nilai agama yang menjadi norma atau tanggung jawab kepada Sang Pencipta.

b. Penanaman Pohon dan Pengelolaan Sampah

Pondok Pesantren Darumuhyiddin Terminologi environmentalisme dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan agar lestari. Berbagai pendekatan telah diambil melalui penggunaan berbagai teknologi modern yang ada saat ini.

- 1) Program Penanaman Seribu Pohon
- 2) Pemilahan sampah

c. Perilaku Hemat Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren

Perilaku warga pondok pesantren sebagai hasil dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dapat terjadi pada santri yang telah lulus (alumni). Perilaku tersebut juga terjadi pada ustadz sebagai perintis dan pendidik konservasi yang pada dasarnya merupakan pelaku konservasi. Dengan demikian, hasil proses pendidikan konservasi lingkungan hidup terjadi beberapa duplikasi perilaku pendidik (dalam hal ini kyai dan ustadz) oleh peserta didik (dalam hal ini alumni) meskipun dalam beberapa hal terjadi pengembangan model aktifitas dapat disesuaikan dengan perkembangan dan pengetahuan alumni serta kondisi dan tuntutan lingkungan terbaru.

- 1) Hemat konsumsi listrik
- 2) Hemat dalam penggunaan kertas
- 3) Mengurangi penggunaan bahan kimia yang mencemari lingkungan
- 4) Mengurangi produksi limbah rumah tangga

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat, penelitian tersebut adalah:

Pertama: Asrul, dalam tesisnya dengan judul *Peranserta Tokoh Agama Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Medan (Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data Departemen Agama Kota Medan)*, (Asrul, 2008). Perbedaan penelitian ini terletak pada dan tempat atau lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan di kota Medan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi di Pesantren Darumhyiddin, NW Debok, Desa Santong, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran pemuka agama dalam konservasi lingkungan selalu dalam kategori “sedang”. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan lingkungan pemuka agama pada umumnya berada pada kategori rendah. Apalagi tingkat pengetahuan pemuka agama khususnya tentang ekologi dan lingkungan hidup selalu masuk dalam kategori rendah. Selain itu, pemuka agama memiliki sikap yang baik terhadap tindakan dan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Kedua: Widodo Brontowiyono, Asep Supriyadi, Rendi Bayu Aditiya, Muhammad Irwan dan Putri Fazriyanti, dalam "Sains dan Teknologi Lingkungan" Volume 6 No 1 Januari 2014 dengan judul Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Brontowiyono et al., 2014). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dasar penelitian, tempat penelitian dan tehnik penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, para peneliti telah menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data model interaktif yang berlokasi di Kabupaten Sleman pada Pusat Penelitian tentang Persepsi dan Peran pemimpin Agama pada umumnya. Pada saat Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap perlindungan lingkungan yang diteliti mengenai Konservasi lingkungan dan lokasi penelitian bertempat di Pontren Darumuhyiddin NW Debok, Desa Santong, Lombok Timur. Hasil mengenai konservasi lingkungan yang beragam dan yang dimiliki penduduk pontren adalah kekuatan sehingga studi silang dapat diadakan atau bagian dari kajian penghuni Pondok Pesantren, khususnya kajian berkaitan dengan subjek konservasi. Metode fenomenologis harus memperkaya ilmu pengetahuan siswa dengan keinginan mereka, berdasarkan tema konservasi lingkungan pada umumnya.

Ketiga: Ahmad Taufiq, dalam Jurnal GEA, Volume 14 No 2 Oktober 2014, dengan judul "Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang" (Taufiq, 2016). Perbedaan antara penelitian konvensional dan penelitian saat ini terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menasar masyarakat di Desa Sukdaya, Kecamatan Subang, dan menggunakan metode penelitian validasi kualitatif, sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada pendekatan fenomenologis yang menjadi subjek penelitian. "Studi Konservasi Lingkungan" dan tempat penelitian bertempat pada Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB. Hasil penelitian ini menggambarkan nilai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Desa Sukadaya. Nilai kearifan lokal meliputi nilai nasehat lingkungan, nilai tanggung jawab menjaga lingkungan, nilai kepedulian lingkungan, dan nilai kerjasama dalam merawat dan melestarikan lingkungan. Selain itu, bentuk kearifan lokal yang dianut masyarakat Kampung Sudaya adalah upaya menjaga lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, Konsep konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai sufisme di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok, adalah **Konsep al zuhd**, yang semula cenderung untuk melepas kesenangan duniawi demi merengkuh kehidupan *ukehrowi*, diajarkan sebagai upaya penetapan skala prioritas pemenuhan kebutuhan yang memang betul-betul dibutuhkan, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan. **Konsep al hub**, Konsep hub dalam tasawuf bermakna sebagai bentukcinta yang sangat mendalam kepada Tuhan. Pemangku kebijakan di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok kemudian melakukan perluasan pengertian al hub yang semula hanya tertuju kepada Tuhan, kemudian juga diarahkan kepada cinta terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan. **Konsep fikr dan dzikir**, ini oleh pemangku kebijakan Pondok ditanamkan kepada seluruh santri untuk menjadi pemahaman dasar sikap merenung dan rasa hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Upaya konservasi lingkungan di pondok pesantren darumuhyiddin NW debok adalah **Pertama** menggunakan pendidikan konservasi lingkungan di pondok pesantren darumuhyiddin nw debok yang berbentuk kurikulum peduli lingkungan /*program eco* pesantren dan kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum*. **Kedua** penanaman pohon dan pengelolaan sampah, pondok pesantren darumuhyiddin *terminologi environmentalisme* dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan agar lestari. Berbagai pendekatan telah diambil melalui penggunaan berbagai teknologi modern yang ada saat ini. **Ketiga** perilaku hemat masyarakat di lingkungan pondok pesantren, Perilaku warga pondok pesantren sebagai hasil dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dapat terjadi pada santri yang telah lulus (alumni). Perilaku tersebut juga terjadi pada ustadz sebagai perintis dan pendidik konservasi yang pada dasarnya merupakan pelaku konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sony Kerap. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Kompas.
- Asrul. (2008). *Peran Serta Tokoh Agama Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Medan (Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data Departemen Agama Kota Medan)*. <https://www.researchgate.net/publication/42324539>
- Hidayati, D. A., Husamah, H., Fatmawati, D., Miharja, F. J., & Fauzi, A. (2020). *Exploration of Environmental Care Attitudes in Students Ar-Rohmah Islamic Boarding School Malang Based on the New Ecological Paradigm Instrument*. *Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(3), 319–331. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i3.277>

- Kamaruddin Hasan. (2016). *Pembangunan yang Berwawasan lingkungan (Environmental Development)*. Teaching Resource (In Press).
- Milles, B. & A. D. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. SAGE Publication, Inc.
- Minato F. (2017). *Constraints to a full adoption of renewable energy: An empirical assessment. The University of Liverpool (United Kingdom)*, 14–174.
<https://doi.org/http://doi.org/10.17638/03009971>
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurkholik Affandi. (2015). *Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*. *LENTERA*, 14(1), 71–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v14i1%20JUNI.208>
- Ong, D. M. (2001). *The Impact of Environmental Law on Corporate Governance: International and Comparative Perspectives. European Journal of International Law*, 12(4), 685–726.
<https://doi.org/10.1093/ejil/12.4.685>
- Prabang Setiyono. (2011). *Etika, Moral Dan Bunuh Diri Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi*. Cet. 1 (Surakarta: Kerja sama UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS dan Lembaga Pengembangan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2011. https://uns-la-dev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=210336&keywords=
- Brontowiyono, W., Supriyadi, A., Bayu Aditya, R., Irwan, M., & Putri Fazriyanti, dan. (2014). *Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 6(1), 63–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jstl.vol6.iss1.art6>
- Siswanto, S. (2008). *Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*. 14(2), 81–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v30i2>
- Taufiq, A. (2016). *Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat Di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. Geografi Gea*, 14(2), 124–134.
<https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3402>
- Ujang Syarip Hidayat. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Jakarta : Budhi Mulia.